

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak *broken home* menghadapi tantangan psikososial seperti rendahnya motivasi, kesulitan sosial, dan tekanan emosional, yang memengaruhi emosi, hubungan, dan pencarian identitas. Dukungan sosial dan intervensi psikologis sangat diperlukan untuk membantu mereka mengatasi dampaknya.¹ Penelitian ini relevan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni yang tercantum pada Pasal 4 "pendidikan diselenggarakan dengan cara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa." Penelitian ini berfokus pada eksistensi dukungan sosial dan budaya religius dalam manajemen keluarga pada pendidikan anak-anak *broken home* di Pondok Darul Hijrah Putri, sejalan dengan semangat pasal ini yang mengedepankan pendidikan yang demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, suportif, dan memberdayakan bagi anak-anak *broken home* di pesantren.

¹ Siti Wardah Annisa et al., "Perkembangan Emosional Remaja Broken Home," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 709, <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6768>.

Dalam pendidikan pesantren, tantangan siswa broken home memerlukan dukungan sosial dan budaya religius untuk mengembangkan karakter dan prestasi. Penelitian di SMP Islam Darul Muttaqin Metro menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui keteladanan efektif membentuk perilaku positif siswa, seperti disiplin, rajin, dan ramah. Implementasi ini didukung oleh hubungan baik antara guru, siswa, dan orang tua, meski terkendala oleh kurangnya komunikasi, pengawasan, dan pengaruh lingkungan.² Menurut Cohen dan Wills (1985), dukungan sosial berfungsi sebagai penyangga (*buffering effect*) yang membantu individu mengatasi tekanan, sehingga santri dapat lebih mudah mengelola stres dan berkembang secara optimal.³

Santriwati broken home di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura menghadapi berbagai tantangan psikososial seperti rendahnya motivasi belajar, kesulitan adaptasi sosial, serta tekanan emosional akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan karakter, prestasi akademik, dan kesejahteraan mental mereka. Dalam konteks pesantren, peran dukungan sosial dan budaya religius menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mampu menumbuhkan ketahanan psikologis dan karakter religius para santri.

² Rara Ariyana et al., “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Korban Broken Home Di Smp Islam Darul Muttaqin Metro Kelas Vii Tahun 2021,” *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 64, 2, <https://doi.org/10.24127/profetik.v2i2.2228>.

³ Diska Firzan Nadia Fatiq and Nasrullah Nasrullah, “Eksplorasi Peran Dukungan Sosial Dan Rasa Syukur Dalam Meningkatkan Subjective Well Being Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pesantren Malang,” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6049, 4, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1878>.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai islam, memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan sosial yang mencakup perhatian emosional, bimbingan akademik, serta dukungan moral dan spiritual. Selain itu, budaya religius yang melekat pada sistem pendidikan pesantren, seperti pembiasaan ibadah, pengajian, dan keteladanan guru, menjadi instrumen pembentukan karakter santri yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana eksistensi dukungan sosial dan budaya religius diimplementasikan dalam manajemen pendidikan santri broken home di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.

Fokus pada pembahasan dalam penelitian ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an seperti yang terkandung dalam Surah Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ أَيْنَهُ ۝ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَنْفَكِرُونَ ﴿٢١﴾

Tafsir Surah Ar-Rum ayat 21 menunjukkan pentingnya membangun keluarga yang harmonis sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah. Di mana lingkungan keluarga yang harmonis dapat mendukung kesejahteraan psikologis mereka. Kemudian, kata "mawaddah" dan "rahmah" dalam ayat ini menunjukkan bahwa hubungan suami istri seharusnya didasari oleh cinta dan kepedulian yang mendalam. Ayat ini juga menekankan pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Surah ini tidak hanya memberikan panduan tentang pernikahan tetapi juga menekankan pentingnya dukungan sosial dan budaya

religius dalam menciptakan lingkungan yang harmonis bagi anak-anak broken home.

Pada ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya membangun keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang, yang merupakan fondasi penting bagi kesejahteraan anak. Surah ini relevan dengan penelitian yang berupaya mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan pesantren di mana dukungan sosial dan budaya religius dapat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan tenang bagi anak-anak broken home.

Penelitian ini berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21, yang menekankan pentingnya *mawaddah* dan *rahmah* sebagai dasar kehidupan keluarga harmonis. Nilai tersebut relevan diterapkan dalam konteks pesantren, di mana iklim sosial dan religius dapat menjadi pengganti fungsi dukungan keluarga bagi santri broken home.

Sebagai landasan normatif dalam memahami pentingnya dukungan dan pendampingan bagi santri, Al-Qur'an memberikan penegasan bahwa ketenangan dan rasa aman lahir dari adanya petunjuk yang diikuti dalam kehidupan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Baqarah ayat 38 berikut.

فُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنْيٍ هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَى يَ فَلَا حَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَكْرَزُونَ

Ayat ini menegaskan bahwa petunjuk Allah menjadi sumber ketenangan psikologis dan penghilang rasa takut serta kesedihan. Dalam konteks santri broken home, pesantren berfungsi sebagai lingkungan pemberi “petunjuk” yang menghadirkan rasa aman, harapan, dan pendampingan sosial. Dukungan sosial yang diberikan oleh guru, pengasuh, dan teman sebaya menjadi implementasi nilai hidayah tersebut, sehingga santri tidak merasa sendiri dalam menghadapi tekanan emosional akibat kondisi keluarga yang tidak utuh.

Petunjuk Ilahi tersebut tidak hanya berfungsi secara personal sebagai sumber ketenangan batin, tetapi juga diwujudkan dalam tatanan sosial yang menekankan pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab kolektif antarindividu dalam komunitas beriman. Dalam kerangka inilah Al-Qur'an menegaskan peran saling menolong dan menguatkan sebagai fondasi kehidupan sosial umat islam, sebagaimana tercantum dalam QS. At-Taubah ayat 71 berikut.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أُولَئِكُمْ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Ayat ini menegaskan prinsip kebersamaan dan saling menolong dalam komunitas beriman. Budaya religius di pesantren tercermin dalam relasi sosial yang saling menguatkan antara santri, guru, dan pengasuh. Bagi santri broken home, budaya religius ini berfungsi sebagai pengganti sistem dukungan keluarga, di mana nilai amar makruf nahi mungkar diterapkan melalui pembinaan, keteladanan, dan pengawasan yang mendidik, bukan represif.

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan di pondok pesantren menunjukkan bahwa anak-anak broken home menghadapi tantangan signifikan

dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Pada dasarnya anak-anak broken home ataupun memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah dimasukkan orang tua mereka ke pesantren karena memang tidak mampu untuk menanganinya sendiri di rumah. Anak-anak broken home yang berada di pondok pesantren sifatnya cenderung lebih menyimpang, karena memang dasarnya tidak ada dukungan emosional dari keluarganya, hingga ia berani untuk melakukan apapun yang diinginkan tanpa tau benar atau salahnya. Observasi dan wawancara awal dengan santriwati mengungkapkan bahwa mereka sering merasa terisolasi secara emosional karena kurangnya dukungan sosial yang terstruktur.

Beberapa santriwati bahkan berbagi pengalaman kesulitan belajar dan penurunan motivasi akibat tekanan emosional yang mereka alami dari permasalahan kedua orang tuanya. Dalam hal ini, studi lapangan juga menunjukkan adanya potensi besar dari budaya religius pesantren dalam memberikan dukungan bagi anak-anak ini. Penjelasan dari pengasuh mengungkapkan bahwa nilai-nilai keagamaan seperti kesabaran, syukur dan kasih sayang dapat menjadi landasan penting dalam membangun ketahanan mental dan spiritual anak. Selain itu, kegiatan keagamaan yang ada di pesantren seperti pengajian, sholat berjamaah, dan mentoring dilihat sebagai wadah potensial untuk memperkuat solidaritas sosial dan memberikan dukungan emosional bagi anak-anak broken home. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana dukungan sosial dan budaya religius dapat dikelola secara efektif untuk mendukung santriwati broken home dalam menghadapi tantangan mereka.

Para santriwati yang notabennya sudah terlalu berani melakukan apapun yang dia inginkan ini, suka berlaku seenaknya di pondok, seperti halnya bolos dalam pelajaran, berpura-pura sakit agar tidak mengikuti kegiatan pondok, hingga kabur dari pondok. Di samping itu, anak-anak broken home yang berada di Pondok Darul Hijrah Putri cenderung berkelakuan menyimpang. Beberapa kasus yang pernah terjadi, seperti adanya bullying yang mereka lakukan kepada santriwati lainnya, munculnya kekerasan verbal maupun non verbal, seperti menggunakan panggilan dengan gelar yang kurang baik, sumpah serapah kata-kata kasar yang mereka lemparkan, serta adanya pemalakan uang, makanan, atau sejenisnya. Melihat situasi tersebut, tentu anak-anak seperti ini perlu perhatian lebih khusus, para pengurus harus lebih ketat terhadap mereka, mengajarkan dan membimbing mereka agar berperilaku menjadi lebih baik lagi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan khusus untuk membantu mereka mengatasi dampak broken home dan membangun karakter positif.

Penelitian tentang dampak broken home menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga tidak harmonis menghadapi berbagai masalah adaptasi, emosional, dan akademik. Data Pondok Darul Hijrah Putri mencatat kesulitan adaptasi dan penurunan hasil belajar pada anak-anak broken home, sejalan dengan temuan Sari dkk. yang mengidentifikasi penurunan motivasi belajar akibat kurangnya perhatian orang tua.⁴ Zaharini dkk. (2022) menambahkan bahwa trauma keluarga

⁴ Laili Sobriani Puspita Sari et al., “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 1153, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>.

memengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan adaptasi anak⁵, sementara Fauziah & Nurfarhanah (2024) menyoroti dampak broken home pada kesehatan mental dan ekonomi anak, seperti pada kasus RK, yang tertangani melalui layanan konseling.⁶ Seluruh temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik, termasuk dukungan konseling dan nilai religius, untuk memulihkan kesejahteraan anak-anak dari keluarga broken home.

Hasil observasi awal di Pondok Darul Hijrah Putri menunjukkan bahwa kurangnya sistem dukungan sosial yang terstruktur, baik dari pengasuh, guru, maupun komunitas sekitar pesantren, menyebabkan anak-anak broken home sering merasa terisolasi secara emosional dan kesulitan membangun relasi sosial yang sehat. Hal ini sejalan dengan temuan Ramadani, yang mengungkapkan bahwa perceraian orangtua dapat memengaruhi hasil belajar siswa di pesantren, meskipun ada faktor genetik, minat, dan dukungan sosial yang dapat meningkatkan fokus dan partisipasi mereka.⁷ Di sisi lain, Saragih dkk. menekankan pentingnya konseling psikologis bagi anak-anak broken home, yang dapat membantu mereka mengatasi dampak negatif dari perceraian dan membangun keterampilan untuk menghadapi masa depan dengan lebih sehat. Keduanya menunjukkan bahwa dukungan

⁵ Yusrina Zaharini et al., “Problematika Anak Broken Home Dalam Proses Pembelajaran Di MTS Miftahul Khoir Alas Tengah Besuk,” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 3513, 2, <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3477>.

⁶ Restu Fauziah and Nurfarhanah Nurfarhanah, “Studi Kasus: Dampak Broken Home Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri,” *Journal of Counseling, Education and Society* 5, no. 1 (2024): 12, 1, <https://jurnal.iicet.org/index.php/jces/article/view/3980>.

⁷ Desi Ramadani et al., “Analisis Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikologis Dan Hasil Belajar PAI Pada Santri Pondok Modern Al-Amanah Baubau,” *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 4, no. 4 (2024): 319, 4, <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.3801>.

emosional yang tepat sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan hasil belajar anak-anak dari keluarga yang terganggu.⁸

Penelitian ini relevan secara teoretis dalam memperkaya literatur mengenai hubungan antara teori dukungan sosial, budaya religius, dan pendidikan anak-anak broken home. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pengelola pesantren untuk merancang program berbasis religius yang lebih terstruktur dan inklusif. Di sisi sosial, penelitian ini bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung dan membangun karakter anak-anak broken home.

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan manajemen strategis yang terstruktur, menggunakan kerangka kerja POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program dukungan bagi anak-anak broken home di Pondok Darul Hijrah Putri. Hal ini mencakup perencanaan program yang komprehensif berdasarkan asesmen kebutuhan individu, pembentukan tim dukungan multidisiplin dengan pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan intervensi yang terukur melalui kegiatan konseling, mentoring, dan pembinaan religius, serta pengendalian dan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas program dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu peningkatan kesejahteraan psikososial, adaptasi yang lebih baik, dan peningkatan prestasi akademik santri.

⁸ Angel Patricia Fandela Saragih et al., “Peran Uji Realitas Dalam Konseling: Sebuah Studi Kualitatif,” *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 2 (2023): 447, 2, <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5185>.

Kajian sebelumnya menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam mengelola tekanan psikologis, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan lingkungan pesantren.⁹ Studi lain menekankan nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter tanpa membahas anak-anak dari keluarga broken home.¹⁰ Sementara itu, penelitian di Pondok Pesantren Darul Muttaqien menunjukkan peran agama dalam membentuk nilai dan norma sosial serta perilaku individu, terutama dalam menjaga stabilitas sosial di tengah tantangan era globalisasi.¹¹

Meskipun banyak penelitian telah menyoroti pentingnya dukungan sosial dan budaya religius dalam pendidikan, masih terdapat gap yang signifikan terkait bagaimana pondok pesantren secara khusus menangani santriwati yang berasal dari kalangan keluarga broken home. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan intervensi yang diterapkan oleh pesantren Darul Hijrah Putri dalam memberikan dukungan sosial dan budaya religius kepada santriwati tersebut, serta sejauh mana efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan prestasi belajar mereka. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini akan memberikan wawasan mengenai bagaimana pesantren dapat lebih baik memenuhi kebutuhan emosional dan sosial santriwati broken home, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberdayakan.

⁹ Fatimah Ibda, “Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim Di Panti Asuhan,” *Intelektualita* 12, no. 2 (2023): 153, 2, <https://doi.org/10.22373/ji.v12i2.21652>.

¹⁰ Siti Amaliati, “Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial,” *Child Education Journal* 2, no. 1 (2020): 34, <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1520>.

¹¹ Dias Indriyani Soleha Saputri and Afida, “Peran Agama Dalam Membentuk Nilai Dan Norma Pesantren Darul Muttaqien,” *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 2, no. 2 (2024): 21, 2, <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v2i2.2087>.

Untuk mengisi celah ini, Penelitian di Pondok Darul Hijrah Putri bertujuan mengeksplorasi eksistensi dukungan sosial dan budaya religius dalam mendukung pendidikan anak-anak dari keluarga broken home, dengan fokus pada manajemen keluarga berbasis pesantren. Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pendekatan tersebut, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan program religius yang terstruktur dan inklusif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung karakter dan prestasi anak-anak broken home.

B. Fokus Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk dan strategi pengelolaan dukungan sosial serta budaya religius di pesantren dalam mendukung anak-anak broken home.
2. Menganalisis dampak pengelolaan dukungan sosial dan budaya religius terhadap kesejahteraan psikologis, prestasi belajar, dan pembentukan karakter anak-anak broken home.
3. Mengkaji faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan dukungan sosial dan budaya religius di pesantren.
4. Menelaah upaya pengembangan dan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan efektivitas dukungan sosial dan budaya religius, termasuk program pelatihan bagi pengasuh dan guru dalam mendukung kebutuhan emosional santri broken home.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk dan strategi pengelolaan dukungan sosial serta budaya religius di pesantren bagi anak-anak broken home.
2. Menganalisis dampak pengelolaan dukungan sosial dan budaya religius terhadap kesejahteraan psikologis, prestasi belajar, dan pembentukan karakter anak-anak broken home.
3. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas pengelolaan dukungan sosial dan budaya religius di pesantren.
4. Merumuskan rekomendasi kebijakan dan program penguatan bagi pengasuh serta guru dalam meningkatkan dukungan sosial dan budaya religius untuk memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual santri broken home.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang dukungan sosial dan budaya religius dalam pendidikan anak-anak broken home di pesantren. Dengan menyoroti hubungan antara teori dukungan sosial dan pendidikan karakter, penelitian ini memperkaya kajian akademis yang ada dan mengisi celah literatur terkait pendekatan holistik yang belum banyak dibahas sebelumnya. Temuan ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai religius.

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini memberikan solusi untuk tantangan yang dihadapi anak-anak broken home di Pondok Darul Hijrah Putri. Temuan dapat membantu pengelola pesantren merancang program berbasis religius yang terstruktur, meningkatkan kesejahteraan psikologis, karakter positif, dan prestasi akademik santri.

- a. Bagi pengelola pesantren, memberikan wawasan tentang efektivitas manajemen dukungan sosial dan rekomendasi untuk perbaikan program.
- b. Bagi pendidik dan konselor, menjadi rujukan dalam menyusun strategi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak dari keluarga broken home.
- c. Bagi peneliti lain, menyediakan landasan untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan metodologi studi kasus dalam konteks pendidikan pesantren.

Bagi kontribusi pada kebijakan pendidikan nasional atau regional, penelitian ini berpotensi memberikan masukan dengan menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum pendidikan formal. Dengan mengidentifikasi kebutuhan spesifik anak-anak broken home, hasil penelitian dapat digunakan untuk mendukung kebijakan yang lebih inklusif dan adaptif, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pesantren (UU No. 18 Tahun 2019).. Ini akan memperkuat peran pesantren dalam sistem pendidikan nasional dan meningkatkan kualitas pendidikan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila serta kebutuhan masyarakat modern.

E. Definisi Operasional

1. Manajemen Organisasi

Manajemen organisasi adalah proses pengelolaan yang terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan organisasi, melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya (manusia, keuangan, fisik, dan informasi) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Ini mencakup pengambilan keputusan, koordinasi kegiatan, dan penciptaan lingkungan kerja yang kolaboratif dan produktif, dengan fokus pada pencapaian visi, misi, dan sasaran organisasi.

2. Dukungan Sosial

Bantuan interpersonal yang diterima individu dari lingkungannya, mencakup perhatian emosional, bantuan praktis, dan panduan informasi yang berfungsi untuk mendukung kesejahteraan mental dan kemampuan adaptasi santri.

3. Budaya Religius

Penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari santri yang termasuk praktik keagamaan, integrasi nilai religius dalam pengambilan keputusan, dan keberadaan komunitas religius aktif.

4. Manajemen Keluarga Berbasis Pesantren

Manajemen keluarga berbasis pesantren adalah pendekatan pengelolaan keluarga di lingkungan pesantren yang menggabungkan nilai-nilai religius dengan dukungan struktural untuk perkembangan anak-anak dari keluarga broken home.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Distingsi dengan penelitian yang ingin diteliti
Siti Amaliati ¹²	"Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial"	Studi ini membahas pendidikan karakter Islam berdasarkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam, mengeksplorasi relevansi nilainya dalam menghadapi tantangan era digital bagi generasi milenial.	Penelitian ini berbeda dengan penelitian Amaliati yang berfokus pada pendidikan karakter Islam umum, karena penelitian ini secara spesifik mengkaji integrasi dukungan sosial dan budaya religius dalam konteks keluarga broken home di pondok pesantren, yang mencakup manajemen keluarga berbasis pesantren untuk membangun stabilitas psikososial anak.
Saarah Alyaa Prameswari dan Abdul Muhid ¹³	“Dukungan Sosial untuk Meningkatkan Psychological Well-Being Anak Broken Home”	Dalam jurnal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial, yang meliputi dukungan emosional, instrumental, dan informasional, memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis anak-anak dari keluarga broken home. Anak-	Penelitian terdahulu lebih menekankan bagaimana dukungan sosial dalam bentuk emosional, instrumental, dan informasional, dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis anak-anak broken home secara umum. Sedangkan, penelitian ini mengkaji interaksi

¹² Amaliati, “Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial.”

¹³ Saarah Alyaa Prameswari and Abdul Muhid, “Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Psychological Well Being Anak Broken Home : Literature Riview,” *JURNAL PSIMAWA* 5, no. 1 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.36761/jp.v5i1.1600>.

		<p>anak yang menerima dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Lingkungan sosial, termasuk keluarga dan komunitas, berperan penting dalam menyediakan dukungan ini. Temuan ini menekankan perlunya intervensi yang fokus pada penguatan dukungan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak broken home.</p>	<p>antara dukungan sosial dan budaya religius dalam konteks manajemen pendidikan santri broken home di pondok pesantren.</p>
Indari, dkk ¹⁴	“Dukungan Mental dan Psikososial pada Remaja dengan Orang Tua Broken Home”	<p>Dalam jurnal ini menunjukkan bahwa intervensi dukungan mental dan psikososial sangat penting untuk mencegah masalah kesehatan mental pada remaja dari keluarga broken home. Dukungan ini membantu remaja mengatasi tantangan emosional seperti stres, kecemasan, dan depresi dengan metode intervensi yang melibatkan edukasi dan pendampingan yang efektif. Hasil</p>	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada intervensi untuk mencegah masalah kesehatan mental remaja broken home melalui dukungan mental dan psikososial. Sedangkan, penelitian ini menekankan integrasi dukungan sosial dan budaya religius dalam konteks pendidikan santri broken home di pesantren untuk menghadapi tantangan emosional dan sosial.</p>

¹⁴ Indari et al., “Dukungan Mental dan Psikososial pada Remaja dengan Orang Tua Broken Home,” *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 270–74, <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i3.124>.

		<p>evaluasi menunjukkan penurunan gejala PTSD dan kecemasan serta peningkatan pemahaman mereka tentang kondisi keluarga. Temuan ini menekankan bahwa dukungan mental dan psikososial tidak hanya bermanfaat bagi remaja tetapi juga bagi orang tua dan komunitas, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan kesehatan mental remaja.</p>	
Lanny Octa Merliana Boru, dkk ¹⁵	<i>"The Dynamics of Resilience Formation In Broken Home Youth"</i>	<p>Dalam jurnal ini menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang dan rendahnya resiliensi. Namun, dukungan sosial dari teman sebaya berfungsi sebagai faktor pelindung yang meningkatkan resiliensi remaja. Temuan menunjukkan bahwa</p>	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial remaja dan peran dukungan sosial teman sebaya dalam meningkatkan resiliensi. Sedangkan, penelitian ini menekankan integrasi dukungan sosial dengan nilai-nilai religius dalam manajemen pendidikan santri broken home di pesantren.</p>

¹⁵ Lanny Octa Merliana Boru, "The Dynamics of Resilience Formation In Broken Home Youth," *Journal of Health and Behavioral Science* 5, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.35508/jhbs.v5i4.10765>.

		remaja dengan jaringan dukungan sosial yang kuat cenderung lebih mampu mengembangkan resiliensi, yang berdampak positif pada kesehatan mental dan perilaku sosial mereka.	
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengorganisasikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, berisi tentang pengertian manajemen organisasi, dukungan sosial, budaya religius, manajemen pendidikan berbasis pesantren, teori kesejahteraan psikologis, dan teori belajar sosial, serta kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.